

# SEKULARISME SEBAGAI TANTANGAN DAKWAH KONTEMPORER

**Lukman**

Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir

lukman@stidnatsir.ac.id

## ***Abstract:***

*The secularization project in the Islamic world has been going on for quite a long time, starting in the early 19th century, this ideology was under the rule of the western countries that colonized Muslim countries. likewise in Indonesia, this secularism under the Dutch colonialists. The Netherlands collaborates with Orientalist and Christian missionaries trying to secularize Indonesian Muslim communities. of course this secularization project has been opposed by Islamic figures. This paper tries to examine and describe secularism as an ideology and secularization process in Indonesia from the perspective of da'wah. the results of this paper prove that secularism is contrary to Islam, even wants to eliminate the role of Islamic religion in life. but ironically many Muslims who follow and have a secular understanding, they reject and blaspheme the Shari'ah, doubting the authenticity of the Qur'an, even do not believe in Islam as a true religion. of course this is a very serious da'wah problems, which requires serious attention and care from preachers (da'i) , ulama, and also da'wah institutions.*

**Keywords:** Secularism; Dakwah; Colonization; Thought; West.

## ***Abstrak:***

*Proyek sekularisasi di dunia Islam telah berlangsung cukup lama, dimulai pada awal abad ke-19. Idiologi ini dibawah oleh Negara-negara Barat yang menjajah negeri-negeri Muslim. Demikian halnya di Indonesia paham sekularisme ini dibawah oleh penjajah Belanda. Belanda yang berkolaborasi dengan orientalis dan misionaris Kristen berusaha mensekulerkan masyarakat Muslim Indonesia. Tentu saja proyek sekularisasi ini mendapat penentangan dan perlawanan dari tokoh-tokoh Islam. Tulisan ini mencoba mengkaji dan memaparkan sekularisme sebagai sebuah idiologi dan proses sekularisasi di Indonesia dalam perspektif dakwah. Hasil dari tulisan ini membuktikan bahwa sekularisme adalah paham yang bertentangan dengan Islam, bahkan ingin menghilangkan peran agama Islam dalam kehidupan. Tetapi ironisnya banyak dari kalangan kaum muslimin yang mengikuti dan berpaham sekuler, mereka menolak dan menghujat syar'iat, meragukan keotentisitasan Al-Qur'an bahkan sudah tidak meyakini Islam sebagai agama yang benar. Tentu ini adalah problem dakwah yang sangat serius, yang membutuhkan perhatian dan penanganan yang serius pula dari para da'i, ulama, dan juga lembaga-lembaga dakwah.*

**Kata Kunci:** Sekularisme; Dakwah; penjajahan; Pemikiran; Barat

## **A. PENDAHULUAN**

Sekularisme adalah sebuah ideologi yang ingin menghilangkan nilai-nilai wahyu atau agama dari kehidupan dunia. Paham ini awalnya adalah sebuah reaksi terhadap dominasi gereja (Agama Kristen) dalam kehidupan masyarakat Barat pada abad pertengahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sekularisme lahir dari peradaban Barat yang didasari pada trauma mereka terhadap kekuasaan agama (Kristen) dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Gereja kala itu, memiliki kontrol penuh terhadap kehidupan ekonomi, politik, bermasyarakat dan bernegara, sehingga siapapun yang menentang dan bertentangan dengan Gereja maka akan di singkirkan.

Melalui proyek globalisasi dan modernisasi, ideologi ini telah tersebar keseluruh dunia bersama dengan terus berkembangnya peradaban Barat, tak luput dunia Islam pun merasakan imbasnya. Hampir seluruh negara-negara Muslim telah terjangkit paham ini. Karena sekularisme adalah pandangan hidup atau ideologi Barat, dimana nilai-nilai ilahiyah dihilangkan dari kehidupan ekonomi, politik, pendidikan dan bermasyarakat maka tentu saja sangat bertentangan dan bertolak belakang dengan ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan seorang muslim.

Tapi ironisnya mayoritas kaum muslimin dari masyarakat awam, terdidik, hingga pejabat dan tokoh agama banyak yang menganut paham ini. Bahkan banyak perguruan tinggi Islam yang seharusnya menjaga dan membentengi aqidah kaum muslimin dari ideologi asing ini, malah sebaliknya mengajarkan, mengkampanyekan dan menyebarkanluaskannya. Maka tidak heran jika penentangan-penentangan penegakan syari'at Islam datang dari kaum muslimin itu sendiri. Tentu saja ini adalah tantangan dakwah yang sangat besar dewasa ini, dimana para da'i, ulama dan cendekiawan muslim dituntut untuk mampu mengembalikan atau mengubah cara pandang hidup, pemahaman sekuler seorang muslim kepada cara pandang hidup dan pemahaman Islam.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Definisi Sekularisme**

Sekularisme merupakan perpaduan kata sekular dan *isme*. Kata *secular* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *saeculum* yang bermakna "*this present age*" (Zaman sekarang). Pada dasarnya kata *saeculum* yang memiliki padanan istilah dengan *mundus* dalam

bahasa latin mempunyai dua pengertian yaitu tempat (*world*) dan waktu (*time*).<sup>1</sup> Imbuhan *isme* sendiri pada akhir kata bermakna ajaran, aliran atau paham.<sup>2</sup> Syed Naquib al-Attas menjelaskan lebih jauh bahwa sekular dalam pengertian waktu merujuk kepada ‘sekarang’ atau ‘kini’, sedangkan dalam pengertian ruang merujuk kepada ‘dunia’ atau ‘duniawi’. Jadi *saeculum* bermakna ‘zaman kini’ atau ‘masa kini’, dan zaman ini merujuk kepada peristiwa di dunia ini, dan itu juga berarti ‘peristiwa-peristiwa masa kini’. Tekanan makna pada istilah sekular adalah pada suatu waktu atau masa tertentu di dunia yang dipandang sebagai suatu proses kesejarahan.<sup>3</sup> Istilah sekularisme sendiri, diperkenalkan pertama kali oleh George Jacob Holyoake pada tahun 1846.<sup>4</sup> Yapi Tambayong dalam bukunya *Kamus Isme-Isme* menyebutkan bahwa sekularisme adalah pandangan-pandangan yang dipraktikkan dalam politik untuk menolak secara asasi bentuk-bentuk apapun yang dilandaskan pada keyakinan agamawi.<sup>5</sup>

Adapun terjemahan istilah *sekular* dalam bahasa Arab di adopsi dari orang-orang Kristen Arab yang menggunakan istilah ini untuk mengekspresikan gagasan ini sebelum menarik perhatian kaum muslimin. Kata yang mereka ciptakan adalah ‘*almani*’ dari ‘alam (dunia) yang maknanya adalah duniawi, yang dilawankan dengan spiritual. Dan pada masa modern ini istilah itu divokalkan kembali dan dibaca ‘*ilmani*’ yang dipahami dalam arti ilmiah, dari ‘*ilm*’, pengetahuan atau sains yang dilawankan dengan *religious*.<sup>6</sup>

Syaikh Yusuf Qaradhawi mengatakan bahwa menerjemahkan *secularism* dalam bahasa Inggris kedalam bahasa Arab menjadi ‘*ilmaniyah*’ (huruf ‘ain dibaca kasroh), adalah terjemahan yang keliru, karena istilah ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan kata ilmu. Oleh karena itu al-Qaradhawi mengatakan bahwa definisi yang benar bagi kata *secularism* adalah *alla diniyah* (اللا دينية) atau *addunyawiyah* (الدنيوية) yang bermakna tidak hanya lawan kata *ukhrawi* saja, tetapi memiliki makna yang lebih spesifik yaitu sesuatu yang tidak berkaitan dengan agama.

---

<sup>1</sup> Harvey Cox, *The Secular City: Secularization and Urbanization In Theologocal Perspective*, (New York: The Macmillan Company, 1967), h. 16

<sup>2</sup> Cherly Suatman Triwarsih, *Sari Kata Bhs. Indonesia & EYD: Ejaan Yang Disempurnakan*, (Jakarta: Lembar Langit Indonesia, 2014), h. 89

<sup>3</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: PIMPIN, 2011), h.18

<sup>4</sup> Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), h. 21

<sup>5</sup> Yapi Tambayong, *Kamus Isme-Isme*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), h. 273

<sup>6</sup> Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularisasi; Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thaha Husein*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994), h. 13-14.

(الترجمة الصحيحة للكلمة (*secularism*) هي "اللا دينية" أو "الدنيوية" ، لا بمعنى ما يقابل الأخروية فحسب، بل بمعنى أخص ، وهو ما لا صلة له بالدين)<sup>٧</sup>

Yusuf Qaradhawi menambahkan bahwa diterjemahkannya kata *secularism* kedalam bahasa Arab dengan *'ilmaniyah* karena orang yang menterjemahkan tidak memahmi makna dari kata 'dien' dan 'ilmu' bahkan memahaminya menurut pemahaman Barat, yang mana dalam pandangan Barat *dien* dan ilmu adalah dua hal yang bertentangan atau berlawanan.<sup>8</sup>

### ***Sekularisasi dan Sekularisme***

Harvey Cox seorang teolog Kristen radikal, pada pertengahan tahun enam puluhan, menggulirkan definisi sekularisasi sebagai pembebasan manusia dari kontrol agama dan metafisika, mengalihkan perhatian dari alam lain (akhirat) ke alam dunia ini. (*Secularization is the liberation of man from religious and metaphysical tutelage, the turning of his attention away from other worlds and toward this one*).<sup>9</sup> Harvey Cox juga berpendapat bahwa sekularisasi berbeda dengan sekularisme. Menurutnya sekularisasi menyiratkan sebuah proses historis, yang hampir dipastikan tidak dapat diubah lagi, dimana masyarakat dan adat istiadat dibebaskan dari kontrol agama dan pandangan hidup metafisika yang tertutup. Sebaliknya sekularisme adalah nama sebuah idiologi, pandangan hidup baru yang tertutup dan berfungsi layaknya sebuah agama. (*Secularism, on the other hand, is the name for an ideology, a new closed world view which functions very much like a new religion*).<sup>10</sup>

Senada dengan Harvey Cox, Nurcholish Madjid juga berpendapat bahwa sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme, sebab, *Secularism is the name for an ideology, a new closed world view which functions very much like a new religion*. Dalam hal ini yang dimaksud ialah setiap bentuk *liberating development*. Proses pembebasan ini sangat diperlukan karena umat Islam, akibat pelajaran sejarahnya sendiri, tidak mampu membedakan diantara nilai-nilai yang disangkanya islami mana yang transedental dan mana yang temporal.<sup>11</sup> Lebih lanjut Nurcholish menjelaskan bahwa sekularisasi tidaklah dimaksudkan penerapan sekularisme dan mengubah kaum muslimin menjadi sekularis. Namun ini lebih dimaksudkan untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi, dan melepaskan umat Islam dari kecendrungan untuk mengukhrawikannya. Jadi menurut

<sup>7</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *At-Tatharufu Al-'Ilmani fi Muwajahati Al-Islam*, (Cairo: Darus-Syuruq, 2001) , h. 13-14

<sup>8</sup> *Ibid* , h. 14

<sup>9</sup> Harvey Cox, *The Secular City*....., h. 15

<sup>10</sup> *Ibid*. h. 18

<sup>11</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: MIZAN, 2013) h.250

Nurcholish Madjid jika ditinjau dari segi bahasa *an sich* pemakaian kata sekuler tidak mengandung keberatan apa pun. Maka, benar jika kita mengatakan bahwa manusia adalah makhluk duniawi, kemudian kata duniawi itu diganti dengan kata sekuler, sehingga dikatakan, manusia adalah makhluk sekuler. Nurcholis juga mengatakan sekularisasi ini dimaksudkan untuk lebih memantapkan tugas duniawi manusia sebagai “khalifah Allah di bumi”.<sup>12</sup>

Demikian pula Nasr Hamid Abu Zaid gagal membedakan antara sekularisme sebagai “ideologi” dan sekularisasi sebagai “proses”. Nasr Hamid mendefinisikan sekularisme dari istilah terjemahan Arabnya yakni, *‘almaniyyah* sebagai “pentakwilan realistik dan pemahaman ilmiah agama”. dari definisi inilah ia kemudian berkesimpulan bahwa “sekularisme tidak seharusnya bertentangan dengan aqidah, bahkan Islam adalah agama sekuler”.<sup>13</sup>

Tentu saja terminologi yang dikemukakan oleh Harvey Cox, Nurcholis Madjid dan Nasr Hamid Abu Zaid di atas tidak tepat, karena terminologi sekularisme di Barat telah baku dan mempunyai definisi teknis yang sudah mapan. Dalam *The Collins English Dictionary* misalnya, terminologi ini berkisar tiga arti: pertama, “(philosophy) a doctrine that rejects religion, esp. in ethics” (dalam filsafat berarti sebuah doktrin yang menolak agama, terutama dalam bidang etika); kedua, “the attitude that religion should have no place in civil affairs” (sikap yang menolak campur tangan agama dalam urusan-urusan sipil); ketiga, “the state of being secular” (keadaan sekular).<sup>14</sup>

Syed Muhammad Naquib al-Attas mengkritik gagasan sekularisasi seperti yang gambarkan Harvey Cox dan lainnya, baik akar atau sumbernya, maupun makna yang terkandung di dalamnya. Bagi al-Attas, sekalipun Cox membedakan antara sekularisasi dan sekularisme, namun pada akhirnya sekularisasi ini juga akan menjadi sekularisationisme, sekularisme dan sekularisasi memiliki persamaan yaitu relativisme sejarah yang sekular. Lebih lanjut menurut al-Attas, umat Islam tidak boleh ikut-ikutan menerapkan konsep pengosongan nilai-nilai rohani dari alam *tabi’i* karena konsep ini bertentangan dengan konsep pandangan hidup Islam tentang alam.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid.* h. 251

<sup>13</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Naqd al-Kitab al-Dini*, (Al-Qahira: Maktabah Madbuli, 2003) h. 37,43 dan 64 dalam Anis Malik Thoha, *Membaca Sekularisme Nasr Hamid dalam Kitabnya Naqd al-Kitab al-Dini*, Majalah ISLAMIA Thn I No. 2/Juni –Agustus 2004, hlm. 30-31

<sup>14</sup> *Ibid.* h 30

<sup>15</sup> Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal*, (Jakarta: GIP, 2003) h. 19

Prof. Rasjidi juga mengkritik keras cara-cara Nurcholis dalam menggunakan istilah yang dapat menimbulkan pengertian yang menyesatkan dikalangan Muslim. Menurut Rasjidi, kalau soalnya sebagaimana yang dituturkan saudara Nurcholis Madjid, maka segala sesuatu telah menjadi *arbitrer* atau *semau gue*. Secara ekstrim boleh saja kata sekularisasi diganti dengan “pisang goreng”, atau kopi atau es jahe dan sebagainya, dengan tidak ada konsekwensi apa-apa. Jadi kalau saya berkata ”Yang saya maksud dengan pisang goreng adalah sikap manusia yang mengesakan Tuhan dan menganggap benda-benda lain tidak layak dipuja, maka tak seorang pun berhak melarang saya berbuat demikian. Mereka hanya ketawa dalam hati mereka, karena keanehan istilah tersebut”.<sup>16</sup>

Sedangkan Prof. Faisal Ismail, Guru Besar UIN Sunan Kalijaga ketika mengkritik paham sekularisasi Nurcholis Madjid mengatakan bahwa orang sekuler sudah pasti menganut sekularisme dan tindakan sekuler atau pun sekularisasi sudah tentu bertumpu dan bersumbu pada sekularisme. Sekularisasi tanpa (menganut) sekularisme adalah tidak mungkin. Karena kata sekuler, sekularisasi, dan sekularisme mempunyai satu pengertian yang saling terkait dan sama, yakni pemisahan urusan duniawi dari urusan agamawi.<sup>17</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa kata sekularisasi dan sekularisme mempunyai definisi dan makna yang berbeda, namun kedua kata ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Melakukan sekularisasi akan menghasilkan sekularisme atau dengan kata lain sekularisasi adalah proses menuju sekularisme. Kata sekularisasi dan sekularisme juga telah memiliki definisi dan makna yang sudah mapan yang harus dipahami menurut latar belakang lahirnya, sehingga tidak dapat dirubah atau diartikan serampangan tanpa memperhatikan bagaimana ia muncul. Jika seandainya pun sekularisasi dibedakan dari sekularisme sebagaimana yang digambarkan di atas, maka tetap tidak bisa diterapkan terhadap Islam, karena Islam tidak mengenal dikotomi antara kehidupan dunia dan akhirat. Semua yang dilakukan didunia ini punya konsekwensi akhirat.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

---

<sup>16</sup> Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat; Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005) h. 268

<sup>17</sup> Faisal Ismail, *Membongkar Kerancuan Pemikiran Nurcholis Madjid Seputar Isu Sekularisasi dalam Islam*, 9Jakarta: PT. Lasawel Visitama, 2010), h. 73-74

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula”. (Q.S. 99:7-8)

## 2. Sejarah Lahirnya Sekularisme

Sekularisme adalah gagasan yang berasal dari warisan sejarah perkembangan peradaban Barat. Hal ini dapat ditelusuri mulai abad pertengahan Barat ketika peradaban mereka ditandai dengan adanya dominasi gereja yang menghambat kemajuan penelitian ilmiah. Penyebabnya adalah Bible mengandung hal-hal yang kontradiktif dengan akal. Pertentangan antara akal dan Bible mulai mengkristal pada zaman modern. Orang Barat menyebut sejarah zaman pertengahan itu sebagai zaman kegelapan (*dark ages*). Saat itu akal di subordinasikan dibawah Bible, karena itulah, mereka menamakan sejarah peradaban Eropa pada abad XV dan XVI sebagai zaman kelahiran kembali (*renaissance*) karena saat itu akal terbebas dari Bible. Mereka juga kemudian menyebut abad XVII hingga abad XIX sebagai zaman pencerahan Eropa, yang ditandai dengan semaraknya semangat rasionalisasi oleh Barat.<sup>18</sup> Karena arus modernisasi yang kuat dan tak dapat terbendung, maka para teolog Barat menafsirkan Bible dengan tafsiran baru. Oleh karena itu mulailah bergulir gagasan sekularisasi.<sup>19</sup>

Dr. Syamsuddin Arif menyebutkan bahwa para ahli sejarah umumnya sepakat bahwa Eropa Barat telah mengalami sekularisasi sejak 250 tahun terakhir. Yang menjadi perdebatan hanyalah soal bagaimana dan mengapa proses itu terjadi. August Comte yang diamini Durkheim, Weber, Marx, Freud mengemukakan teori *secularization thesis*, menurut teori ini, sekularisasi merupakan akibat tak terelakkan dari proses modernisasi. Buktinya dapat dilihat di era modern ini, orang bisa saja merasa beragama tanpa perlu untuk beribadah, mengaku beriman tanpa beramal, *believing without belonging*. Yang lain mengatakan bahwa sekularisasi bermula dari pergolakan pikiran dan pertarungan gagasan (*battles of minds and ideas*), seperti tercermin dalam kasus Copernicus, Galileo, Darwin dan para saintis lain yang menentang doktrin gereja. Dalam bidang teologi, muncul tokoh-tokoh seperti Eichhorn dan Strauss yang menerapkan berbagai metode historis-kritis dalam kajian Bible.<sup>20</sup>

Syamsuddin menambahkan bahwa sekularisasi di Barat, seperti diakui oleh banyak ahli, sebenarnya bertolak dari ajaran Kristen sendiri. Dalam Injil Matius XXII:21 tercatat

---

<sup>18</sup> *Ibid.* h. 4

<sup>19</sup> S.M.N. al-Attas, *Islam and secularism*, hal. 20 dalam Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis....*h. 4

<sup>20</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008) h. 85-86

ucapan Yesus: “Urusan Kaisar serahkan saja kepada Kaisar, dan urusan Tuhan serahkan kepada Tuhan.” Implikasinya, agama tidak perlu ikut campur dalam urusan politik. Doktrin ini kemudian dikembangkan oleh St. Augustin yang membedakan Kota Bumi (*civitas terrena*) dan Kota Tuhan (*civitas dei*). Factor lain yang mendorong lahirnya sekularisasi di Barat ialah gerakan Reformasi Protestan sejak awal abad ke-16, sebuah reaksi terhadap maraknya korupsi dikalangan Gereja yang dikatakan telah memanipulasi dan memolitisasi agama untuk kepentingan pribadi.<sup>21</sup>

Dr. Adian Husaini menyimpulkan bahwa mengapa Barat kemudian memilih jalan hidup sekular-liberal? Setidaknya, ada tiga faktor penting yang menjadi latar belakang, mengapa Barat memilih jalan hidup sekular dan liberal dan kemudian mengglobalkan pandangan-pandangan hidup dan nilai-nilainya keseluruh dunia termasuk di dalam dunia Islam.<sup>22</sup>

**Pertama**, trauma sejarah, khususnya yang berhubungan dengan dominasi agama (Kristen) dizaman pertengahan. Dalam sejarah Kristen banyak diwarnai perpecahan (skisma) dan kekafiran (*heresy*), dan dengan konflik antar kelompok yang berujung pada peperangan dan persekusi. Zaman ini dimulai ketika Imperium Romawi Barat runtuh pada 476 dan mulai munculnya gereja Kristen sebagai institusi yang dominan dalam masyarakat. Ketika itu, gereja yang mengklaim sebagai institusi resmi wakil Tuhan di muka bumi melakukan hegemoni terhadap kehidupan masyarakat dan melakukan berbagai tindakan brutal yang sangat tidak manusiawi. Sehingga masyarakat seperti merasa mengalami kematian, ketika hidup di bawah cengkraman kekuasaan gereja.<sup>23</sup>

**Kedua**, problema teks Bible, hal ini berkaitan dengan otentisitas teks Bible dan makna yang terkandung di dalamnya. Hebrew Bible (Perjanjian Lama), misalnya, hingga kini masih merupakan misteri. Richard Elliot Friedman, dalam bukunya , *Who Wrote the Bible*, menulis bahwa hingga kini siapa yang sebenarnya menulis kitab ini masih merupakan misteri. Perjanjian Baru juga mengalami banyak problem otentisitas teks. Profesor Bruce M. Metzger, guru besar bahasa Perjanjian Baru, menyebutkan bahwa ada dua kondisi yang selalu dihadapi oleh penafsir Bible, yaitu tidak ada dokumen Bible yang original saat ini, dan bahan yang ada pun sekarang ini

---

<sup>21</sup> *Ibid.* h. 87

<sup>22</sup> Adian Husaini, *Mengapa Barat Menjadi Sekuler-Liberal?*, (Ponorogo: CIOS, 2015) h. 3 lihat juga dalam Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat....*h. 28

<sup>23</sup> *Ibid.* h. 4-5

bermacam-macam. Hingga kini ada sekitar 5000 manuskrip teks Bible dalam bahasa Greek, yang berbeda satu dengan yang lainnya.<sup>24</sup>

**Ketiga**, problema teologis Kristen. Dr. C. Groenen, seorang teolog Belanda, mencatat bahwa seluruh permasalahan kristologi di dunia Barat berasal dari kenyataan bahwa di dunia Barat, Tuhan menjadi suatu problem. Setelah membahas puluhan konsep para teolog besar di era Barat modern, Groenen memang akhirnya menyerah dan lelah, lalu menyimpulkan bahwa konsep Kristen tentang Yesus memang ‘misterius’ dan tidak dapat dijangkau oleh akal manusia, sebab itu, jangan dipikirkan.<sup>25</sup>

Adapun latar belakang filsafat yang melahirkan aliran sekularisme menurut al-Attas dan Yusuf Qaradhawi adalah bermula dari pemikiran Aristotle, seorang filosof Yunani klasik, yang memandang bahwa Tuhan itu jauh dan terpisah dengan alam semesta. Al-Qaradhawi menyatakan: “saya telah terangkan dalam kajian saya bahwa sekularisme di Barat mempunyai landasan pemikiran filosofis semenjak zaman Aristotle yang memandang bahwa Tuhan tidak mempunyai hubungan dengan alam, dan tidak mengetahui sesuatu di alam ini dan tidak mengurusnya....”<sup>26</sup> Sedangkan al-Attas menjelaskan bahwa: “*This philosophic and scientific process which I call ‘secularization’ involves the divesting of spiritual meaning from the world of nature, the the desacralization of politics from human affairs; and the deconsecration of values from the human mind and conduct, both the last two mentioned following logically from the firs, which in my opinion found initial movement in the experience and consciousness of western man in the philosophical foundation laid down chiefly by Aristotle himself.*”<sup>27</sup> Al-Attas menambahkan bahwa pengaruh *epistemic* inilah yang kemudian menjadikan Barat-Kristen mengakui pembagian kekuasaan dalam menafsirkan alam dan menafsirkan kitab suci tanpa mempunyai hubungan satu sama lain.

Menelaah pemaparan asal usul idiologi sekularisme di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perintis pemikiran sekularisme adalah dari filsafat Aristotle. Dan juga dapat ditegaskan bahwa sekularisme bertentangan dengan Islam dan juga tidak cocok untuk

---

<sup>24</sup> *Ibid.* h. 23-24

<sup>25</sup> *Ibid.* h. 30

<sup>26</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *al-Thaqafah al-‘Arabiyah al-Islamiyyah Bayn al-Asalah wa al-Mu’asirah*, (Kahirah: Maktabah Wahbah, 1994) h.169 dalam Ugi Suharto, *Islam dan Sekularisme; Pandangan Al-Attas dan Al-Qaradhawi*, ISLAMIA Thn II No.6/Juli-September 2005, h. 22

<sup>27</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995) h. 20-21 dalam *Ibid.*

diterapkan kepada Islam. Maka sungguh sangat fatal dan beresiko ketika ada tokoh-tokoh Islam mencoba untuk memasukkan dan memaksakan untuk diterapkan dalam Islam.

### 3. Masuknya Paham Sekularisme ke Dunia Islam

Islam sepanjang sejarahnya tidak mengenal pemisahan seperti yang disampaikan Sayyid Quthub *Rahimahullah*, yaitu pemisahan antara *dien* dengan kehidupan yang di dalamnya terdapat ilmu, kebudayaan, aturan-aturan, politik dan ekonomi. Bagi kaum muslimin agama tidak dapat dipisahkan dari semua urusan hidup sebagaimana menyatunya ruh dan jasad dan satu tubuh manusia. Begitu juga agama dan kehidupan menyatu dalam satu tubuh yang disebut masyarakat atau umat Islam.<sup>28</sup>

Menurut Yusuf Qaradhawi, umat Islam mengenal pemisahan agama dari kehidupan setelah penjajah menduduki Negara-negara Islam. Mereka telah memisahkan agama dari kehidupan yang sebelumnya menyatu kuat untuk mengeksekusi kekuasaannya. Syari'at dipangkas sehingga hanya berada dalam lingkup keluarga saja, sedangkan dalam lingkup luas digantikan dengan undang-undang buatan manusia. Pengajaran agama dipersempit bahkan dibekukan, sedangkan pengajaran lainnya dikembangkan. Adab-adab Islam diganti dengan tradisi dan tatakrama asing, maka sedikit demi sedikit tatakrama dan pandangan asing itu masuk kedalam tubuh masyarakat Islam seperti penyakit yang menjalar keseluruh tubuh yang sehat.<sup>29</sup>

Dr. Daud Rasyid dalam bukunya *Melawan Sekularisme*, menyebutkan tiga pintu masuk sekularisme ke dunia Islam, yaitu Orientalisme, Missionaris dan sarjana-sarjana Muslim yang belajar ke Barat.<sup>30</sup>

#### 1. Orientalisme

Melalui buku dan tulisan-tulisannya para Orientalis menggambarkan tentang Islam kepada dunia menurut persepsi Barat. Paradigma yang digunakan dalam mengkaji Islam adalah paradig Barat yang sekular, liberal dan materialistik. Selain itu juga kajian-kajian mereka tentang Islam dipengaruhi oleh semangat permusuhan dan dendam perang Salib. Tulisan-tulisan inilah yang kemudian dikonsumsi oleh kalangan terpelajar muslim, baik yang belajar Islam ke Barat maupun mahasiswa Islam di dunia Islam, tanpa memahaminya secara kritis.

#### 2. Missionaris

---

<sup>28</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *At-Tatharufu Al-'Ilmani...* h. 105

<sup>29</sup> *Ibid.* h. 106

<sup>30</sup> Daud Rasyid, *Melawan Sekularisme*, (Jakarta: Usmah Press, 2009), h. 30

Target misionarisme yang paling rendah adalah menjauhkan kaum muslimin dari syari'atnya, sehingga kaum muslim merasa aneh dan asing dengannya, bahkan *phobia* dengan kata syari'at itu sendiri. Di antar metode yang mereka gunakan dalam menjalankan misinya antara lain melalui pendidikan, sekolah tingkat dasar hingga perguruan tinggi mereka dirikan untuk mendidik pelajar-pelajar muslim. Selain itu mereka juga giat menjalankan misinya dalam bidang sosial seperti mendirikan panti-pati dan memberikan bantuan-bantuan kepada masyarakat muslim yang berkekurangan.

### 3. Sarjana Muslim yang Belajar ke Barat

Suatu fenomena yang aneh ketika kaum muslimin belajar Islam ke Negara-negara Barat, dan bahkan bisa dikatakan sebagai musibah karena struktur dan logika masyarakat muslim jauh berbeda dengan masyarakat Eropa. Pengiriman mahasiswa dan dosen-dosen IAIN untuk belajar ke negara-negara Barat khususnya ke McGill dan Leiden massif dilakukan Departemen Agama sejak tahun 1970-an.<sup>31</sup>

Tidak jauh berbeda, Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi juga menyebutkan bahwa dalam gerakannya yang ekspansif melalui proyek globalisasi, modernisasi dan westernisasi telah masuk dan menjadi tantangan bagi kaum Muslimin. Setidaknya dalam menyebarkan prinsip-prinsip atau elemen-elemen pandangan hidupnya, Barat menyebarkannya melalui tiga gerakan pemikiran yaitu Missionaris, Orientalis dan Kolonialis.<sup>32</sup>

Proyek missionaris yang menonjol adalah penghancuran pemikiran umat Islam. Pada tahun 1935 pada Konferensi Misionaris di Kota Yerussalem Zwemmer mengatakan bahwa:

Misi utama kita sebagai orang Kristen bukan menghancurkankaum Muslimin, namun mengeluarkan seorang muslim dari Islam, agar jadi orang Muslim yang tidak berakhlak. Dengan begitu akan membuka pintu bagi kemenangan imprealis di negri-negri Islam. Tujuan kalia adalah mempersiapkan generasi baru yang jauh dari Islam. Generasi Muslim yang sesuai dengan kehendak kaum penjajah, generasi yang malas, dan hanya mengejar kepuasan hawa nafsunya.

Di mata rantai kebudayaan Barat, gerakan misi punya dua tugas: menghancurkan peradaban lawan dan membina kembali dalam bentuk peradaban Barat. Ini perlu dilakukan agar Muslim

---

<sup>31</sup> Keberhasilan pengiriman dosen-dosen IAIN belajar kajian Islam ke Barat dapat dibaca dalam dua buku: Kusuma *et. al* (ed), *Paradigma Baru Pendidikan Islam Rekaman Implementasi IAIN Indonesia Social Equity Project (IISEP) 2002-2007*, (Jakarta: IISEP bekerjasama dengan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam DEPAG RI. 2008) dan, Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN & Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: CIDA bekerjasama dengan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam DEPAG RI, 2002)

<sup>32</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis*, dalam Jurnal Tsaqafah, Vol.5 No.1, Jumadil Ula 1430/2009, hilm. 14

dapat berdiri pada barisan Budaya Barat akhirnya muncul generasi Muslim yang memusuhi agamanya sendiri.<sup>33</sup>

Adapun proyek Orientalis (kajian tentang timur termasuk di dalamnya Islam) mempunyai dua motif utama yaitu motif keagamaan dan motif politik. Barat yang disatu sisi mewakili Kristen memandang Islam sebagai agama yang sejak awal menentang doktrin-doktrinnya, dan melontarkan koreksi-koreksi terhadap ajaran Kristen. Dalam bidang politik Islam dipandang sebagai peradaban dimasa lalu yang besar dan menguasai peradaban dunia dengan begitu cepat. Oleh karena itu Barat melihat Islam sebagai ancaman besar bagi kelangsungan kekuasaan politik dan agama mereka.<sup>34</sup>

Sedangkan kepentingan penyebaran doktrin-doktrin pemikiran Barat melalui kolonialisme adalah strategi untuk memonopoli perdagangan, penguasaan system ekonomi politik dan liberalisasi perdagangan. Karena ketika ide-ide dan pemikiran umat Islam sudah sejalan dengan kolonialis, maka dengan mudah mereka menguasai dan mengatur Negara-negara Islam.<sup>35</sup>

Dari paparan di atas, kita melihat bahwa Peradaban Barat yang sekular masuk ke dunia Islam bertujuan untuk memperlebar dan melanggengkan kekuasaan politik, ekonomi dan agamanya. Dan untuk mencapai tujuan itu maka Barat berkepentingan untuk menanamkan doktrin-doktrin, pemikiran dan elemen-elemen pandangan hidupnya kepada dunia Islam melalui tiga gerakan yang saling berkolaborasi, Missionaris, Orientalis dan Kolonialis.

#### **4. Sekularisme Sebagai Tantangan Dakwah Kontemporer**

Hegemoni ideologi sekularisme dapat kita saksikan hampir diseluruh dunia Islam, paham ini telah mendominasi seluruh aspek kehidupan masyarakat di negara-negara Muslim, masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan kaum Muslimin, merusak dan meracuni nilai-nilai fundamental dalam Islam. Sekularisme telah menjadikan sorang Muslim kehilangan *izzah*, jati diri, sehingga ia tidak lagi bangga bahkan minder menjadi seorang Muslim. Sekularisme melahirkan paham relativisme, yang menjadikan seorang Muslim ragu terhadap agamanya sendiri, meragukan Al-Qur'an, menolak otoritas ilmu dan tidak lagi mau menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar. Sekularisme melahirkan budaya hedonisme dan pragmatisme yang

---

<sup>33</sup> Ali Gharisah, *Wajah Dunia Islam Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1989), h. 41 dalam *Ibid.* h. 15

<sup>34</sup> *Ibid.* h.16

<sup>35</sup> *Ibid.* h 23

mengukur segala sesuatu dengan timbangan kesenangan keduniaan, materi, dan memperturutkan hawa nafsu semata. Sekularisme juga melahirkan feminisme dan kesetaraan gender yang memporak-porandakan keluarga Muslim, dimana para wanita tidak lagi mau tinggal dirumah mendidik anak, mengatur keluarga tapi menuntut setara dengan laki-laki, bisa bekerja dan lain sebagainya.

Khalif Muammar menyimpulkan bahwa sekularisme bukan hanya sebagai suatu paham yang memberikan tumpuan kepada aspek-aspek keduniaan (*Worldly life*) tetapi sebagai program falsafah aliran pemikiran yang coba menafsirkan realitas dan kebenaran berdasarkan rasionalisme murni. Para ahli falsafah Barat yang sekular sejak zaman pencerahan telah melakukan pensekuleran manusia, alam dan agama sehingga hakikat, makna dan peranan manusia, alam dan agama telah berubah dari faham yang berasaskan agama menjadi faham yang berasaskan akal rasional semata.<sup>36</sup> Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas, sekularisme dalam pengertian seperti ini sangatlah berbahaya dan membawa kerusakan yang dahsyat bagi kelangsungan dan tatanan hidup ummat manusia bahkan terhadap alam semesta. Karena meletakkan manusia sebagai satu-satunya yang berwenang terhadap alam semesta, menggantikan peranan Tuhan, yang membolehkan berbuat sesuka hati terhadap alam, suatu perbuatan yang bisa dianggap sebagai pendewaan manusia.<sup>37</sup>

Di Indonesia sendiri, paham sekularisme telah menjalar dan menjangkiti hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat Muslim Indonesia, mulai dari bidang politik, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Dampaknya kita dapat menyaksikan ada tokoh dan akademisi Muslim bahkan lembaga Islam yang menolak penerapan syari'at Islam di Indonesia.

Sekularisasi dalam bidang politik misalnya, pada dasarnya dimulai sejak masa penjajahan Belanda yang juga membonceng dan bekerjasama missionaris Kristen dan Orientalis.<sup>38</sup> Proyek sekularisasi ini dapat ditelusuri melalui usaha kaum penjajah Belanda untuk melumpuhkan kekuatan dan gerakan perlawanan masyarakat nusantara yang notabene

---

<sup>36</sup> Khalif Muammar A. Harris, *Islam dan Pluralisme Agama: Memperkukuh Tauhid pada Zaman Kekeliruan*, (Kuala Lumpur: Perniagaan Normahs, 2015), h.10

<sup>37</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and secularism*, (Kuala Lumpur, ISTAC, 1973), h. 133 dalam *Ibid.* h. 10

<sup>38</sup> Untuk mempertahankan kekuasaannya, pemerintah kolonial Belanda ketika itu -- atas nasehat Snouck Hurgronje -- membagi Islam kedalam tiga kategori: (1) bidang agama murni dan ibadah, (2) bidang sosial kemasyarakatan, (3) bidang politik. Resep Snouck Hurgronje inilah yang dikenal sebagai "Islam politiek" atau kebijakan pemerintah kolonial untuk menangani masalah Islam di Indonesia. Dari ketiga pembagian tersebut, pemerintah memberi keleluasaan kepada umat Islam kecuali dalam bidang politik, semua usaha yang akan membawa rakyat kepada fanatisme dan Pan-Islam akan di cegah. Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 197-198

beragama Islam.<sup>39</sup> Berlanjut pada masa menjelang kemerdekaan, dimana sebagian elit politik Indonesia yang berlatar belakang pendidikan Barat selalu menunjukkan sikap politik yang sekuler dan memusuhi Islam. Pada awal tahun 1940-an, Polemik-polemik itu menyentuh masalah yang lebih penting, yakni hubungan politik antara Islam dan negara. Dalam periode ini, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa tidak ada tokoh yang begitu sering terlibat dalam berbagai perdebatan kecuali Soekarno dan M. Natsir.<sup>40</sup>

Dalam pandangan Soekarno agama harus dipisahkan dari Negara, karena menurut beliau agama merupakan urusan spiritual pribadi, sedangkan masalah Negara adalah persoalan dunia dan kemasyarakatan. Berdasarkan asumsi inilah kemudian Soekarno menilai bahwa pelaksanaan ajaran-ajaran agama hendaknya hanya menjadi tanggungjawab pribadi. Negara dalam hal ini tidak mempunyai wewenang turut campur, untuk mengatur apalagi memaksakan ajaran-ajaran agama kepada para warganya.<sup>41</sup>

Tentu saja pandangan-pandangan Soekarno yang tergambar dalam tulisan-tulisannya di madjalah Pandji Islam ini, ditentang keras oleh tokoh-tokoh Islam, salah satu diantaranya adalah M. Natsir. Tanggapan-tanggapan Natsir yang dimuat di majalah Al-Manaar dan Madjalah Pandji Islam, adalah 1. Cinta Agama dan tanah Air, 2. Ichwanu'shshafaa, 3. Rasionalisme dalam Islam, 4. Islam dan Akal Merdeka, 5. Persatuan Agama dan Negara.<sup>42</sup> Tidak berhenti sampai disini, pasca kemerdekaan dalam sidang-sidang konstituante polemik antara Islam dan sekularisme semakin mengkristal. Berbagaimacam argumentasi tentang dasar Negara masing-masing kelompok (Nasionalis Islam dan Nasionalis Sekuler) dikemukakan. Sebagai contoh dalam menanggapi pandangan-pandangan kelompok nasionalis sekuler, Natsir menyampaikan sebuah pidato yang menggambarkan bahaya besar akan dialami bangsa ini jika sekularisme dijadikan sebagai dasar Negara. Pidato yang disampaikan pada tanggal 12 November 1957 dalam sidang Konstituante tersebut, Natsir menyebutkan bahwa sekularisme adalah suatu cara hidup yang mengandung paham, tujuan dan sikap, hanya di dalam batas keduniaan saja, tidak mengenal akhirat, Tuhan dan sebagainya.<sup>43</sup>

---

<sup>39</sup> Mohamad Latief, *Islam dan Sekularisasi Politik di Indonesia*, dalam Jurnal Tsaqafah, Vol.13 No.1, Mei 2017, hlm. 5

<sup>40</sup> Suhandi, *Sekularisasi Di Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Konsep Kenegaraan*, dalam Jurnal Al-AdYaN, Vol.VII, N0.2/Juli-Desember/2012, hlm. 83

<sup>41</sup> Ahmad Suhelmi, *Polemik Negara Islam, Soekarno Vs Natsir*, (Jakarta: UI Press, 2014), h. 75

<sup>42</sup> M. Natsir, *M. Natsir Versus Soekarno (Persatuan Agama dan Negara)*, (Padang: Yayasan Pendidikan Islam, 1968), h. IX

<sup>43</sup> Herbert Feith & Lance Castles, *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*, (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 213

Proses sekularisasi dalam bidang politik telah berhasil, dan terus berjalan demikian pula dalam ekonomi, terjadi kesenjangan yang semakin jauh antara kaya dan miskin, pemilik modal yang banyak otomatis menjadi penguasa dalam segala hal, riba dan tipudaya dipraktekkan dalam transaksi ekonomi karena para pelaku ekonomi sudah tidak mengenal nilai-nilai agama. Begitu pula dalam bidang pendidikan, sosial dan budaya.

Dalam diskursus pemikiran Islam dan juga dalam dunia pendidikan di Indonesia tonggak lahirnya sekularisasi selalu dikaitkan dengan pidato Nurcholis Madjid pada tanggal 3 Januari 1970 dalam acara halal bi halal keluarga besar HMI, PII, GPI dan Persami, dengan judul “Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat”. Tentu saja makalah Nurcholis itu ‘mengegegerkan’ aktivis-aktivis Islam saat itu, karena ia mengajak ke arah sekularisasi dan liberalisasi pemikiran Islam.<sup>44</sup> Diantara tokoh Islam yang ikut mengkritik ide sekularisasi Nurcholis adalah Prof. Dr. H.M. Rasjidi dan Endang Saefuddin Anshari.<sup>45</sup>

Nurcholis Madjid makin menimbulkan kontroversi ketika ia menyampaikan pidato keagamaannya di TIM pada 21 Oktober 1992. Pidato yang makalahnya puluhan halaman itu, berjudul “Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia”. Bila diamati secara mendalam, pandangan Cak Nur itu dapat menyesatkan umat, karena dalam makalah tersebut, beliau menuduh agama berada dibalik pertikaian yang banyak melanda dunia saat itu. Meragukan peran *din* dalam meraih kebahagiaan hidup, mengecam sikap patuh terhadap agama dengan alasan dapat menimbulkan fanatisme dan konflik keagamaan.<sup>46</sup>

Adapun sekularisasi melalui perguruan tinggi Islam pada periode awal di pelopori oleh Prof. Dr. Harun Nasution dan Prof. Dr. Abdul Mukti Ali. Mereka berdua adalah alumni didikan orientalis Barat di Pusat Studi Islam McGill University. Harun Nasution mengembangkan ide sekularnya di IAIN Jakarta, terutama ketika ia menjadi Rektor (1973-1984) maupun sebagai Direktur Pascasarjana (1990) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sedangkan Mukti Ali mengembangkan apa yang telah didapatnya dari para orientalis tersebut di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di IAIN Yogyakarta Mukti Ali pernah menduduki

---

<sup>44</sup> Adian Husaini, *Islam Liberal, Sejarah, Konsep, Penyimpangan dan Jawabannya*, (Jakarta: GIP, 2002), h. 30

<sup>45</sup> Rasjidi banyak berjasa dalam membela Islam di Indonesia dari pemikiran-pemikiran sesat yang dilancarkan berbagai kelompok. Kritik Rasjidi terhadap Nurcholis dapat dibaca dalam bukunya *Koreksi Terhadap Nurcholis Madjid*. Sedangkan kritik keras Endang Saifuddin Anshari dapat dibaca dalam bukunya *Kritik Atas Paham dan Gerakan “Pembaruan” Nurcholis Madjid*. Dalam kata pengantarnya, Endang menulis, “Persoalan yang dikemukakan mereka itu, menurut hemat penulis, adalah fundamental sifatnya, karena menyangkut masalah-masalah prinsip. Oleh karena itu bukan kecil akibat dan pengaruhnya bagi kehidupan beragama di Indonesia pada masa kini dan mendatang, apabila soal tersebut dilewatkan begitu saja tanpa sama sekali ditanggapi dan dikritik.” Dalam catatan kaki no. 14-15 Dr. Daud Rasyid, *Pembaruan Islam & Orientalisme dalam Sorotan*, (Bandung: Syamil, 2006), h. 28

<sup>46</sup> Daud Rasyid, *Pembaruan Islam & Orientalisme ....*, h. 30

jabatan sebagai pembantu Rektor I bidang akademik, guru besar ilmu agama Islam tahun 1971, pendiri jurusan Ilmu Perbandingan Agama dan penggagas berdirinya Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>47</sup>

Pasca Harun Nasution dan Mukti Ali, dari kampus-kampus IAIN yang sebagiannya telah menjadi Universitas Islam lahirlah beragam sarjana yang yakin dan yang ragu-ragu terhadap Islam. Bahkan, tidak sedikit yang aktif mengkampanyekan keraguan dan penghancuran terhadap Islam. Banyak bermunculan mahasiswa, dosen, doktor atau guru besar dalam studi Islam berlomba-lomba menjadi ekstrim dalam menyerang dan meragukan Islam.<sup>48</sup>

Sebagai contoh, pada 5 Mei 2006, Sulhawi Ruba, 51 tahun, dosen mata kuliah Sejarah Peradaban Islam, di hadapan 20 mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Surabaya, menerangkan posisi Al-Quran sebagai hasil budaya manusia "Sebagai budaya, posisi Al-Quran tidak berbeda dengan rumput." ia lalu menuliskan lafaz Allah pada secarik kertas sebesar telapak tangan dan menginjaknya dengan sepatu. "Al-Quran dipandang sakral secara substansi, tapi tulisannya tidak sakral," katanya setengah berteriak, dengan mata yang sedikit membelalak.<sup>49</sup> Demikian pula dikalangan mahasiswa pada tanggal 27 September 2004, dalam acara ta'aruf mahasiswa baru Fakultas Ushuluddin IAIN Bandung, seorang mahasiswa yang menjadi pembawa acara memulai sambutannya dengan mengatakan "Selamat bergabung di area bebas tuhan." Berbeda dengan itu seorang mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat, mengepalkan tangan dan meneriakkan "Kita berdzikir bersama anjing hu akbar."<sup>50</sup> Dan masih banyak lagi contoh penyimpangan pemahaman Islam dari kalangan dosen dan mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam Indonesia yang merupakan akibat dari penyebaran ideologi sekularisme ini.

Dari paparan di atas, secara konsep dan aplikasi serta dampak dari paham sekularisme sangatlah berbahaya terhadap pemahaman dan keyakinan umat Islam, Tentu saja masalah ini menjadi problem dakwah kontemporer yang sangat serius, yang harus segera ditangani dan ditanggulangi. Oleh karena itu, Para alim ulama, da'i, cendikiawan dan sarjana muslim dintuntut untuk dapat menyelesaikan problem-problem umat khususnya dalam masalah ini.

---

<sup>47</sup> Peran Harun Nasution dan Mukti Ali dalam penyebaran metodologi Barat (Liberal-Sekular) pada studi Islam di IAIN sangat gamblang dipaparkan dalam 2 buku: pertama, *IAIN & Modernisasi Islam di Indonesia* dengan penyunting Fuad Jabali dan Jamhari, diterbitkan oleh CIDA bekerjasama dengan Direktorat Pendidikan tinggi Islam Direktorat Pendidikan Islam DEPAG RI tahun 2002. Buku kedua adalah: *Paradigma Baru Pendidikan Islam*, diterbitkan oleh IISEP bekerjasama dengan Direktorat Pendidikan tinggi Islam Direktorat Pendidikan Islam DEPAG RI tahun 2008. Kedua buku tersebut ditulis oleh para alumni McGill, untuk menunjukkan keberhasilan kerjasama McGill dan IAIN di Indonesia.

<sup>48</sup> Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), h. 73-74

<sup>49</sup> Henri Shalahuddin, *Al-Qur'an Dihujat*, (Jakarta: Al-Qalam, 2007), h. xiv

<sup>50</sup> *Ibid.* h. 75

Sehingga tidaklah berlebihan jika kita menyimpulkan bahwa prioritas da'wah dewasa ini, adalah da'wah dalam bidang pemikiran.

### **C. PENUTUP**

Pada akhir artikel ini dapat ditegaskan bahwa sekularisasi di dunia Islam sudah berjalan sejak awal abad 19. Idiologi ini adalah produk imprealisme Barat, yang masuk ke dunia Islam melalui penjajahan terhadap negeri-negeri Muslim. Indonesia sebagai negeri berpenduduk Muslim terbesar di dunia, termasuk yang menjadi sasaran proyek sekularisasi Barat, yang dimuali sejak penjajahan Belanda di Indonesia. Paham yang ingin menghapus peran Islam dalam kehidupan masyarakat Muslim ini, telah merasuk dan menggrogoti nilai-nilai Islam dalam kehidupan seorang muslim baik secara individu maupun sosial. Idiologi sekularisme menjadikan seorang Muslim ragu terhadap agamanya, bahkan sampai menolak dan menghujat hukum-hukum syari'at yang sudah qat'i.

Tersebarinya paham sekular dalam hampir semua aspek kehidupan masyarakat Muslim saat ini, merupakan tantangan dakwah yang tidak ringan, yang membutuhkan perhatian khusus dan serius. Penanganan problem dakwah ini tentu berat dan tidak bisa ditanggung oleh hanya satu orang atau satu lembaga dakwah saja, tetapi ia membutuhkan peran semua pihak. Perguruan tinggi Islam, lembaga dakwah, oramas Islam, para da'i, ulama dan pejabat pemerintah harus menyadari dan memahami bahaya yang ditimbulkan oleh idiologi sekularisme ini.

## DAFTAR PUSTAKA:

- A. Harris, Khalif Muammar, (2015). Islam dan Pluralisme Agama: Memperkokuh Tauhid pada Zaman Kekeliruan, Kuala Lumpur: Perniagaan Normahs.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, (2011). Islam dan Sekularisme, Bandung: PIMPIN.
- Al-Qaradhawi, Yusuf, (2001). At-Tatharufu Al-‘Ilmani fi Muwajahati Al-Islam, Cairo: Darus-Syuruq.
- Arif, Syamsuddin, (2008). Orientalis & Diabolisme Pemikiran, Jakarta: Gema Insani.
- Armas, Adnin, (2003). Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal, Jakarta: GIP.
- Cox, Harvey, (1967). The Secular City: Secularization and Urbanization In Theological Perspective, New York: The Macmillan Company.
- Feith, Herbert & Lance Castles, (1995). Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965, Jakarta: LP3ES.
- Harahap, Syahrin, (1994). Al-Qur’an dan Sekularisasi; Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thaha Husein, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Husaini, Adian, (2002). Islam Liberal, Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya, Jakarta: GIP.
- , (2015). Mengapa Barat menjadi Sekuler-Liberal?, Ponorogo: CIOS.
- , (2009). Virus Liberalisme diPerguruan Tinggi Islam, Jakarta: Gema Insani Press.
- , (2005). Wajah Peradaban Barat Barat; Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal, Jakarta: Gema Insani Press.
- Ismail, Faisal, (2010). Membongkar Kerancuan Pemikiran Nurcholis Madjid Seputar Isu Sekularisasi dalam Islam, Jakarta: PT. Lasawel Visitama.
- Jabali, Fuad dan Jamhari, (2002). IAIN & Modernisasi Islam di Indonesia, Jakarta: CIDA bekerjasama Direktorat Pendidikan Tinggi Islam DEPAG RI.
- Kusuma et. all (ed), (2008). Paradigma Baru Pendidikan Islam Rekaman Implementasi IAIN Indonesia Social Equity Project (IISEP) 2002-2007, Jakarta: IISEP bekerjasama Direktorat PendidikanTinggi Islam DEPAG RI.
- Latief, Mohamad, Islam dan Sekularisasi Politik di Indonesia, dalam Jurnal Tsaqafah, Vol.13 No.1, Mei 2017
- Madjid, Nurcholis, (2013). Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, Bandung: MIZAN.
- Natsir, M., (1968). M. Natsir Versus Soekarno (Persatuan Agama dan Negara), Padang: Yayasan Pendidikan Islam.

- Pardoyo, (1993). Sekularisasi dalam Polemik, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Rasyid, Daud, (2009). Melawan Sekularisme, Jakarta: Usmah Press.
- , (2006). Pembaruan Islam & Orientalisme dalam Sorotan, Bandung: Syamil.
- Shalahuddin, Henri, (2007). Al-Qur'an Dihujat, Jakarta: Al-Qalam.
- Suhandi, Sekularisasi Di Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Konsep Kenegaraan, dalam  
Jurnal Al-AdYaN, Vol.VII, N0.2/Juli-Desember/2012
- Suhelmi, Ahmad, (2014). Polemik Negara Islam, Soekarno Vs Natsir, Jakarta: UI Press.
- Suidat, Muhammad, (2018). Peran Dewan Da'wah dalam Membendung Arus Sekularisme,  
Jakarta: DDII.
- Tambayong, Yapi, (2013). Kamus Isme-Isme, Bandung: Nuansa Cendekia,
- Thoha, Anis Malik, Membaca Sekularisme Nasr Hamid dalam Kitabnya Naqd al-Kitab al-  
Dini, Majalah ISLAMIA Thn I No. 2/Juni –Agustus 2004
- Triwarsih, Cherly Suatman, (2014). Sari Kata Bhs. Indonesia & EYD: Ejaan Yang  
Disempurnakan, Jakarta: Lembar Langit Indonesia.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris,  
Orientalis dan Kolonialis, dalam Jurnal Tsaqafah, Vol.5 No.1, Jumadil Ula 1430/2009